BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tanaman kopi di duga berasal dari benua Afrika tepatnya dari negara Ethiopia. Pada abat ke 9 seorang pemuda bernama kaldi tidak sengaja memakan biji mentah yang di dapat dari semak belukar. Kaldi merasakan perubahan yang luar biasa setelah memakan biji tersebut, lalu dia menceritakan hal tersebut kepada warga sekitarnya dan menyebar hingga ke berbagai daerah. Biji mentah yang dimakan tersebut merupakan biji kopi (Coffe bean) atau sering di singkat dengan "*bean*". Selain coffe bean atau,penyebutannya lainnya coffe,qawah,cafe,buni,mbuni,koffe kava dan kaffa (Panggabean, 2019).

Pada abat ke 10 biiji kopi dimasukan sebagai kelompok makanan oleh beberapa suku di Ethiopia umumnya mereka memasak biji kopi bersam sama dengan makanan pokok, seperti daging atau ikan. Saat negara negara islam berjaya pada abad ke 15 penelitian tentang kopi terus di lakukan. Berdasarkan penelitian kopi ternyata berpotensi sebagai obat obatan dan sebagai penahan rasa kantuk setelah itu pura pedagang islam terus menyebarkan kopi ke daerah timur (Panggabean, 2019).

Pada abad ke 17 biji kopi di bawa ke India dan ditanam oleh beberapa orang. Selanjutnya,seorang berkebangsaan Belanda tidak sengaja melihat perkebunan kopi di India dan tertarik untuk membudidayakan. Berawal dari para

pedagang dari Venezia, biji kopi mulai menyebar ke seluruh Benua Eropa (Panggabean, 2019).

Setelah mengalami stagnasi di inggris kedai kopi merambah ke negara negara Eropa lainnya, seperti Italia,Jerman, dan Prancis. Salah satu kesukaan orang orang di Paris (Prancis) adalah mengunjungi Cafe Procope yang telah ada sejak tahun 1689. Berbagai orang terkenal banyak mengunjungi tempat ini. Selanjutnya kopi menjadu sangat populer di seluruh dunia. Bahkan di Amerika Serikat, kopi menjadi minuman tradisional bagi rakyatnya. Kopi menjadi menu untuk minuman pagi,sore dan malam hari. Di sana terdapat istilah Coffe Morning di masyarakat. Artinya bahwa saat itu adalah saat yang tepat untuk berbincang bincang sambil menikmati aroma dan rasa kopi (Sara Perry, 1991).

Kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan oleh negara yang berada di kawasan tropik Benua Afrika, Amerika Tengah dan Selatan serta di Asia Pasifik. Keberadaan komditas kopi ini banyak diusahakan oleh banyak pihak sesuai dengan tingkat kebutuhan baik dari sisi jumlah maupun jenisnya, sehingga terdapat dua jenis kopi yang banyak dikenal yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika, sebagian besar bearasal dari Colombia, negara-negara Amerika tengah dan Brazil. Sedangkan kopi Robusta berasal dari Afrika dan Asia Pasifik. Berdasarkan dua jenis kopi tersebut, kopi Arabika merupakan bagian terbesar dari jenis kopi yang di hasilkan yaitu sekitar 70% dari jumlah produksi dan sisanya adalah 30% untuk kopi robusta (Ulfah Fauziyah, 2015).

Luas tanaman menghasilkan kopi dunia berdasarkan data FAO periode 2012-2016 mencapai yang luas rata-rata 10,71 juta hektar. Dari jumlah tersebut 18,80 % disuport oleh Brazil dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan

mencapai 2,01 juta hektar. Posisi kedua adalah Indonesia dengan luas tanaman menghasilkan rata-rata 1,23 juta hektar atau share sebesar 11,50%. Berikut adalah pantai gading /CA'tedlvore, Kolombia, dan Meksiko dengan luas rata-rata sebesar 895,66 ribu hektar , 808,57 ribu hektare dan 677,49 ribu hektare atau share sebesar 8,36%, 7,55% dan 6,32%. Sementara Ethiopia dengan pada posisi keenam tebesar dunia. Secara kamulatif,konstribusi keenam negara share terbesar luas tanaman menghasilkan kopi dunia tersebut mencakup 58,26% dari total luas tanaman menghasilkan kopi dunia (Outlook kopi, 2018).

Perkembangan produksi kopi pada saat ini mengalami permintaan setiap tahunnya dengan rata- rata produksi kopi di dunia sebesar 5,6 juta ton per tahun. (AEKI, 2014). Negara produsen kopi terbesar adalah Brazil dengan rata- rata produksi yang dihasilkan sebesar 1,6 juta ton per tahun, Colombia dengan produksi rata- rata 800 ribu ton per tahun dan selanjutnya Indonesia merupakan produsen ketiga kopi di dunia dengan hasil produksi rata- rata 500 ribu ton per tahun (Ulfah Fauziyah, 2015).

Penyebaran tanaman kopi di indonesia bermula di Pulau Jawa yang dulunya disebut Batavia pada tahun 1696. Awalnya,seorang berkebangsaan Belanda membawa tanaman kopi jenis Arabika ke *Botanic Garden* di Amsterdam,Belanda. Saat zaman penjajahan Belanda di Indonesia, berbagai percobaan penanaman kopi jenis Arabika di lakukan pulau Jawa,Sumatera dan Sulawesi. Percobaan pertama di lakukan di daerah Pondok Kopi, Jakarta. Setelah tumbuh dengan baik disana, tanaman kopi di aplikasikan di Jawa Barat (Bogor,Sukabumi,Banten, dan Priangan timur) dengan sistem tanam paksa.

Setelah menyebarkan ke pulau Jawa, tanaman kopi disebar ke beberapa provinsi di Pulau Sumatera dan Sulawesi. (Panggabean, 2019).

Setelah itu, timbul serangan penyakit karat daun (coffe leat rust) yang ditemukan di Srilangka pada tahun 1869. Penyakit karat daun yang menyerang kopi jenis Arabika ini di sebabkan oleh cendawan Hemileia vastatrix. Karena itu, pemerintah Belanda mendatangkan jenis kopi baru yaitu Liberika. Namun setelah di tanam dan di panen, produktivitas jenis Liberika justru terlalu rendah. Selanjutnya pemerintah Belanda mendatangkan jenis kopi Robusta yang berasal dari Kongo. Afrika pada tahun 1900-an. Jenis kopi ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun dan memiliki produksi yang lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi Liberika, pada tahun1920-an pemerintah mendirikan Balai Penelitian Tanaman Kopi di Pulau Jawa yang bertugas mengembangkan dan meneliti kopi jenis Arabika dan Robusta. Seiring dengan waktu dan perkembangan teknologi, kopi jenis Robusta dan Arabika yang asli telah mengalami penyilangan penyilangan dan menghasilkan beberapa hibrida atau klon unggul (Panggabean, 2019).

Indonesia adalah negara yang terke nal dengan potensi sumberdaya alamnya yang melimpah, baik sumber alam hayati maupun non hayati. Keberadaan sumber ala hayati dan non hayati di pengaruhi oleh letak 110 LS dan 950 BT – 1410 BT. Dengan letak lintang tersebut menyebabkan Indonesia beriklim tropis. Wilayah dengan iklim tropis memiliki suhu udara rata rata tinggi dan curah hujan tinggi. Selain itu kondisi tanah di Indonesia sebagian besar subur karena keberadaan gunung api, memungkinkan penduduknya untuk menanam berbagai macam komuditas pertanian. Sektor pertanian di negara negara yang

sedang berkembang (developing country) memiliki peranan yang besar karena merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya (Nurmala, dkk, 2012:95).

Indonesia merupakan ekspotir ke empat dunia untuk komoditi kopi, dengan peran rata rata sebesar 4,76 persen terhadap total ekpor dunia. Brazil menempati posisi pertama dengan peran rata rata 24.30 persen, diikuti oleh Vietnam sebesar 17.94 persen dan Colombia sebesar 10,65 persen (ICO,2012). Terdapat lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia utama adalah Amerika Serikat dengan pasar rata rata sebesar 19,35 persen dari total ekspor kopi Indonesia. Diikuti oleh Jepang,Jerman, dan Italia. Masing masing dengan peran pasar rata rata sebesar 14,96 ; 15,88 ; dan 6,71 persen (Departemen Perdagangan, 2010).

Tingkat produktivitas kopi Indonesia lebih rendah di bandingkan dengan negara produsen lainnya seperti Brazil (1000 kg/ha/tahun), Columbia (1.220 kg/ha/tahun), Vietnam (1.540 kg/ha/tahun). Produkvitas kopi Indonesia mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun untuk robusta dan 800 kg/ha/ tahun untuk Arabika (Kemenperin, 2013).

Terdapat berbagai jenis kopi dari Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan menjadi sumber kebanggaan di Nusantara seperti kopi Luwak, kopi Java, kopi Toraja, kopi Sumatera, kopi Kintamani, kopi Lanang, kopi Wamena, kopi Gayo, kopi Jember dan lain-lain. Jenis-jenis kopi ini memiliki pilihan rasa yang mampu bersaing di pasaran serta pengolahan yang unik seperti kopi Gayo asal Aceh, kopi jenis ini dipandang sebagai kopi kelas premium dengan tempat penaman di dataran tinggi yang memberi manfaat tersendiri terhadap kualitas kopi yang

dimilikinya. Hal tersebut mengingat kopi terbaik dipengaruhi oleh tempat penanaman yang ditandai dengan semakin tinggi dataran tempat menanam maka semakin baik pula kualitas biji kopi yang didapat. (AEKI, 2014). Pada saat ini terdapat 4 kawasan yang menjadi sentra produksi kopi di Indonesia, yaitu: Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Ulfa Fauziah, 2015).

Pada hasil data Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur luas lahan perkebunan kopi di Jawa Timur posisi pertama di duduki oleh Kabupaten Jember dengan luas lahan pada tahun 2015 dengan luas lahan 7.473 Ha, tahun 2016 dengan luas lahan 18.230 Ha, tahun 2017 dengan luas lahan 18284 Ha, pada posisi kedua di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas lahan pada tahun 2015 yaitu 5.193 Ha, pada tahun 2016 dengan luas lahan 17.979 Ha, pada tahun 2017 dengan luas lahan 17.979 tetap seperti dengan tahun sebelumnya. Dan pada posisi ketiga dengan luas lahan terbesar di Provinsi Jawa Timur di duduki oleh Kabupaten Malang dengan luas lahan pada tahun 2015 14.174 Ha , pada tahun 2016 memiliki luas lahan 17.574 Ha, pada tahun 2017 dengan luas lahan 17,601. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur).

Sedangkan pada hasil produksi hasil kopi Provinsi Jawa Timur posisi pertama di duduki oleh Kabupaten Banyuwangi dengan penghasilan kopi pada tahun 2015 sebanyak 4,054 ton/tahun, pada tahun 2016 hasil kopi Banyuwangi sebanyak 13,239 ton/tahun, pada tahun 2017 hasil kopi Banyuwangi sebanyak 13,839. Pada posisi kedua di duduki oleh Kabupaten Jember dengan menghasilkan kopi dalam tahun 2015 sebanyak 3,149 ton/tahun, pada tahun 2015

menghasilkan kopi sebanyak 10,863 ton/tahun dan pada tahun 2017 menghasilkan kopi sebanyak 11.863 ton/tahun. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur).

Kecamatan penghasil kopi di Kabupaten Banyuwangi yaitu ada kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Songgon, Kecamatan Glagah, Kecamatan Kalipuro dan Kecamatan Wongsorejo. Beberapa kecamatan tersebut memiliki geografi yang berbeda beda dan tingkat produksi yang berbeda, Kecamatan Kalibaru dan Kalipuro merupakan kecamatan terproduktif dalam penghasil kopi di Banyuwangi dengan hasil Kecamtan Kalibaru 10.77 kw/ha sedangkan Kalipuro 11.79 kw/ha (Dinas Pertanian Banyuwangi). Salah satu komoditi Unggulan di kabupaten banyuwangi yang tidak kalah saing yaitu tanaman kopi, untuk produksi kopi sendiri mengalami peningkatan dari Tahun 2013 sebesar 7.815 Ton dan di Tahun 2014 sebesar 7.992 Ton dengan komoditi ungguluan jenis robusta dan arabika yang tersebar di beberapa kecamatan. Produksi tersebut didukung dengan topografi daerah yang mencukupi, ketinggian areal 400-1000 mdpl dengan hawa yang sejuk cocok untuk tanaman kopi (Dinas Pertanian Banyuwangi).

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km2. Banyuwangi masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasankawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%; perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya

terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut (Pemkab Banyuwangi).

Salah satu bentuk media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran siswa adalah majalah. Menurut Prastowo (2013), majalah adalah terbitan berkala yang isinya mencakup berbagai liputan jurnalistik dan pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca. Majalah pada konteks ini adalah media yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami materi pelajaran biologi, sekaligus dapat memberikan kesenangan dalam belajar mata pelajaran biologi. Sebagai media pembelajaran majalah biologi dapat mendukung pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru dan memberikan nuansa belajar yang menarik (Nesya Arantika Dewi, 2014).

Mengacu pada surat edaran peraturan pemerintah yang di turunkan karena wabah pandemi Covid-19 yang dimana masyarakat di larang berkerumun dan juga penelitian lapang di lakukan secara daring atau melalui via telphone dan media publik lainnya, maka dari itu pada penelitian berikut kami menggunakan internet acces dan juga wawancara melalui telphone/wawancara jarak jauh.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas dapat kita ketahui dengan permasalahan yaitu:

1. Apa saja Keanekaragaman kopi Klon Robusta, Varietas Arabika dan Liberika di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana karakteristik Geografis perkebunan kopi rakyat Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana membuat majalah keanekaragaman kopi sebagai sumber belajar?

1.3. Fokus Penilitian

Fokus penelitian ini yaitu berfokus pada karakteristik klon kopi robusta varietas arabika liberika di Kabupaten Banyuwangi, karakteristik geografi Kabupaten Banyuwangi, dan berfokus pada pemanfaatnya sebagai sumber belajar Biologi SMA dalam bentuk majalah.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keanekaragaman kopi dengan perbedaan karakteristik antara perkebunan kopi yang berada di Kabupaten Banyuwangi dan mengetahui karakteristik geografis perkebunan kopi rakyat Kabupaten Banyuwangi kopi klon Robusta dan Varietas Arabika dan Liberika, dan untuk membuat majalah keanekaragaman kopi sebagai sumber belajar pembelajaran Biologi SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

Untuk membuat majalah yang berdasarkan kearifan kopi lokal Kabupaten Banyuwangi yang memiliki perbedaan letak Geografis kedua perkebunan yang

membuat menambah pengetahuan tentang kearifan kopi lokal Kabupaten Banyuwangi untuk masyarakat Banyuwangi maupun masyarakat lainnya.

1.6. Asumsi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan sentral penghasil kopi, dengan banyaknya keanekaragaman species kopi di Banyuwangi tidak di iringi dengan pengetahuan pada siswa di Kabupaten Banyuwangi tentang tanaman hayatinya, namun dengan majalah keanekaragaman kopi, dapat memudahkan siswa memahami morfologi dan karkateristik tanaman kopi.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lokasi penelitian ini di lakukan di 3 wilayah/kecamatan penghasil kopi tertinggi di Kabupaten Banyuwangi
2. Objek penelitian berupa keanekaragaman klon kopi Robusta, Varietas arabika dan Liberika di Kabupaten Banyuwangi
3. Responden di wawancari adalah petani kopi rakyat di wilayah/kecamatan penghasil kopi tertinggi di Kabupaten Banyuwangi

1.8. Defenisi Istilah

1. Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

   Kopi Arabika adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya di banding jenis kopi yang lain, tanda tandanya adalah biji picak dan daun hijau tua dan berombak-ombak .Biji Arabika berukuran besar dengan bobot 18-22 g tiap 100 biji. Warna biji agak coklat dan biji yang terolah

dengan baik akan mengandung warna agak kebiruan dan kehijauan. Kopi arabika tumbuh maksimal pada ketinggian 1000 meter sampai 1500 meter di atas permukaan laut.

2. Kopi Robusta (*Coffea Robusta*)

Kopi Robusta masuk ke Indonesia pada tahun 1990. Kopi ini di kenal sebagai kopi tahan (robust) terhadap berbagai penyakit karat daun,dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan sedang produksinya jauh lebih tinggi dan konsisi lingkungan yang tidak bersahabat. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang dan mendesak kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari area pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta.

3. Kopi Liberika (*Coffea Liberica*)

Kopi Liberika pada awalnya tanaman ini di golongkan kedalam spesies yang sama dengan kopi Robusta denga nama ilmiah *Coffea* canephora. Namun pada pengelompokan terbaru menyatakannya sebagai spesies terdiri dengan nama *Coffea liberica*, secara morfologi dan sifat-sifat lainnya berbeda dengan robusta, kopi Liberika daging buahnya tebal dan pupus daunnya berwarna hijau atau hijau sedikit kecokelatan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan pengertian studi adalah penelitian ilimiah, kajian, sedangkan ekplorasi adalah penajajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Studi eksplorasi merupakan penelitian yang berangkat dari beberapa rasional dan petunjuk untuk mendefinisikan masalah yang

mencakup sejumlah peristiwa yang berkisar pada keputusan keputusan, program program, proses implementasi dan perubahan organisasi. Arikunto menjelaskan bahawa studi ekspolratif adalah penelitian yang berusaha menggali sebab sebab atau hal hal awal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu serta menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan

5. Karakteristik

Karakteristik adalah fitur pembeda dari seorang atau sesuatu benda, karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau sifat yang khas dari seorang atau sesuatu benda

6. Geografis

Geografis adalah menurut Ferdinand Von Richthofen dalam Suhatyono dan Moch.Amien geografis adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya dan menerangkan baik tentang sifat sifat suatu permukaan.

7. Varietas

Varietas adalah merupakan kelompok tanaman dalam satu jenis atau species tertentu yang di perbanyak secara generatif, atau dengan menggunakan benih. Kelompok tanaman tersebut memiliki sifat tertentu sebagai penciri yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh kelompok lain pada jenis yang sama.

8. Klon

Klon adalah suatu kelompok tanaman dalam suatu jenis species tertentu yang diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan organ

tanaman tertentu dan kelompok tersebut memilki sifat penciri tertentu yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh kelompok tanaman lain yang juga di perbanyak secara vegetatif pada jenis yang sama.

9. *Internet Accses*

Internet Accses adalah kemampuan indvidu dan organisasi untuk terhubung ke internet menggunakan terminal komputer,komputer dan perangkat lain untuk mengakses layanan seperti email,word,dan media lainnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER